

DAMPAK EKONOMI PENURUNAN DUKUNGAN DOMESTIK PRODUK PERTANIAN NEGARA MAJU DAN PELUANGNYA BAGI INDONESIA

Rina Oktaviani ¹⁾, Eka Puspitawati ²⁾, Tanti Novianti ³⁾

¹⁾Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Manajemen dan Ekonomi, IPB

²⁾Asisten Pengajar dan Peneliti Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Manajemen dan Ekonomi, IPB

³⁾Pengajar di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Manajemen dan Ekonomi, IPB

ABSTRACT

The decrease of domestic support toward agricultural product is one of agreed pillar at WTO. By using GTAP data and model, it was shown that such decrease at developed countries will not reduce their welfare. The reality shows, however, that developed countries still implement various kind of domestic support. Developing countries, including Indonesia, with their limited budgets were disadvantaged by domestic support implemented by developed countries. Opportunities will be opened, especially for Indonesia's agricultural products, if developed countries are willing to reduce their domestic support.

Keywords : Domestic Support, GTAP, WTO, CGE

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perdagangan bebas (liberalisasi) yang terus diupayakan oleh berbagai negara didasari oleh argumen bahwa perdagangan yang lebih bebas akan memberikan manfaat bagi negara-negara yang terlibat perdagangan dan bagi dunia serta meningkatkan kesejahteraan yang lebih besar dibandingkan tidak ada perdagangan (Kindleberger dan Lindert, 1978). Selain meningkatkan distribusi kesejahteraan antar negara, perdagangan bebas juga akan meningkatkan kuantitas perdagangan dunia dan meningkatkan efisiensi ekonomi (Hadi, 2003). Stephenson (1994) mengidentifikasi bahwa perdagangan bebas akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya domestik dan meningkatkan akses pasar ke negara lain. Dengan demikian suatu negara akan berusaha membuka dirinya terhadap perdagangan dengan negara lainnya.

Perundingan dan kesepakatan perdagangan menuju perdagangan bebas antara negara-negara di beberapa kawasan sudah dilakukan untuk mempercepat aliran barang dan jasa antar negara dengan menghilangkan berbagai hambatan perdagangan tarif maupun non tarif. Salah satu bentuk perundingan dan kesepakatan

perdagangan bebas dengan luasan kawasan terbesar diwadahi oleh organisasi *World Trade Organisation* (WTO) yang berdiri pada tahun 1994 sebagai hasil dari pertemuan menteri-menteri di Marakesh, Maroko. Perundingan (Konferensi) tingkat menteri (KTM) pertama telah dilakukan di Singapura pada tahun 1996. Semenjak itu telah dilakukan 6 (enam) kali KTM, dengan KTM terakhir yaitu KTM VI di Hongkong pada bulan Desember 2005.

Persetujuan bidang pertanian merupakan salah satu agenda yang menarik perhatian negara-negara anggota terutama negara berkembang. Berbeda dengan sektor lainnya, sektor pertanian merupakan bidang yang multidimensi yang tidak hanya menyentuh masalah ekonomi dan perdagangan, tapi juga terkait dengan masalah sosial-kultural negara berkembang. Persetujuan bidang pertanian mencakup tiga pilar yaitu dukungan domestik (*domestic support*), subsidi ekspor (*export subsidy*) dan akses pasar (*market access*).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang menyetujui perundingan Menteri-menteri luar negeri

negara anggota WTO, diwajibkan untuk menerima semua kesepakatan dalam perdagangan internasional diantaranya dengan menurunkan bantuan di pasar domestik (*domestic support*) pada komoditas pertanian. Dengan demikian Indonesia harus menyesuaikan peraturan perdagangan nasionalnya dengan aturan yang tidak melanggar kesepakatan WTO.

Distorsi pasar yang cukup besar untuk sektor pertanian ternyata terjadi terutama di negara maju. Proteksi yang dilakukan negara maju umumnya melalui kebijakan harga (*price support*), bantuan langsung (*direct payment*), bantuan pasokan dan subsidi berupa subsidi output, subsidi input, subsidi input antara, subsidi dalam pembayaran sewa lahan dan biaya modal. Jika negara-negara maju memenuhi komitmen untuk menurunkan dukungan domestiknya, tentu saja akan mempengaruhi keragaan ekonomi makro maupun sektoral di negara maju maupun berkembang.

Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai proteksi, khususnya dukungan domestik yang diberikan oleh negara-negara maju pada berbagai produk pertanian dan menganalisis dampak kemungkinan dibukanya proteksi dukungan domestik di negara maju terhadap negara berkembang khususnya Indonesia dan peluangnya bagi Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data-data yang digunakan diperoleh dari lembaga-lembaga nasional dan internasional, seperti Departemen Perdagangan, Departemen Luar Negeri, Departemen Pertanian dan Biro Pusat Statistik, World Bank, WTO, FAO dan sumber data lainnya. Data utama yang diolah dalam penelitian ini menggunakan data GTAP (*Global Trade Analysis Project*) dari Purdue University.

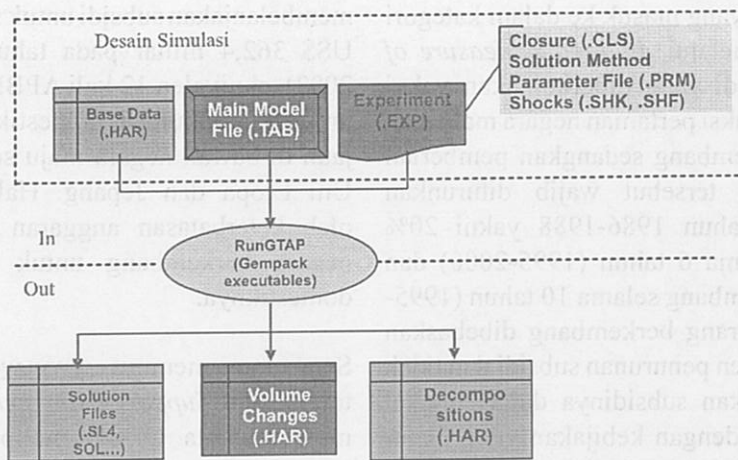
Data GTAP adalah data yang melingkupi Input-Output Tabel masing-masing Negara dan aliran perdagangan antar negara dengan banyak komoditas. Data GTAP yang digunakan dalam penelitian ini adalah GTAP versi 6 yang merupakan versi terakhir oleh *Centre for Global Trade Analysis*, Purdue University. Database ini terdiri dari 87 negara dan setiap negara terdiri dari

57 sektor. Untuk keperluan penelitian ini, data yang diolah diagregasi ke dalam 12 negara/regional dan 16 komoditas, karena penelitian lebih difokuskan pada bagaimana dampak kebijakan kesepakatan bidang pertanian dalam kerangka WTO terhadap produk pertanian di Indonesia.

Model GTAP adalah model ekonomi keseimbangan umum (*Computable General Equilibrium* (CGE)) banyak negara dan banyak komoditas. Seperti model CGE lainnya, di dalam model GTAP dijelaskan keterkaitan antar agen-agen ekonomi dan komponen-komponen permintaan akhir di suatu negara dan antar negara. Penekanan GTAP terletak pada keterkaitan perekonomian secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis dampak kebijakan suatu negara terhadap perekonomian sektoral maupun makro di negara tersebut dan negara lainnya.

Pada model GTAP secara eksplisit dilakukan permodelan dalam margin transportasi internasional. Suatu global bank juga dibentuk dalam model sebagai intermediasi dari investasi dan tabungan dunia. Sistem permintaan konsumen diduga dengan menggunakan *Constant Difference of Elasticities* (CDE) untuk menangkap kepekaan terhadap perbedaan harga dan pendapatan antar negara (Hertel, *et al.* 2000). Selain itu, aliran barang dalam perdagangan internasional mengikuti model Armington (1969) dimana setiap produk dibedakan berdasarkan asal negara. Setiap komoditas impor diasumsikan bersubstitusi tidak sempurna satu sama lainnya dengan komoditas yang diproduksi di dalam negeri. Dengan asumsi ini, model dapat menangkap aliran perdagangan antar dua negara. Kelemahan model ini adalah mengasumsikan sistem pasar persaingan sempurna dan skala usaha yang konstan pada aktivitas produksi. Hertel (1994) mengakui bahwa pada konteks negara kecil dan terbuka, asumsi pasar persaingan sempurna mengakibatkan simulasi dampak penurunan tariff menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya.

Model GTAP secara lengkap dapat dilihat di dalam Hertel (1994). Model GTAP standar diolah dengan menggunakan software *RunGTAP*. Tahapan pengolahan data dijelaskan pada Gambar 1. Proses agregasi sektor dan negara/wilayah dilakukan dengan menggunakan GTAPAgg. Proses pengolahan data dengan RunGTAP akan dilakukan dengan melakukan



Gambar 1. Pemanfaatan GTAP dengan Alat RunGTAP dan Penyelesaiannya

penyesuaian *closure* dan *shock* sesuai dengan tujuan penelitian. Olahan data ini akan menghasilkan keluaran (*out*) seperti *solution*, *volume changes*, dan *decomposition*. Penyelesaian bagian ini meliputi file solusi (*solution file*), perubahan volume (*volume changes*) dan dekomposisi (*decomposition*).

KESEPAKATAN PERDAGANGAN BEBAS UNTUK PRODUK PERTANIAN

Persetujuan bidang pertanian selalu menjadi perhatian negara-negara anggota *World Trade Organisation* (WTO), terutama negara berkembang. Hal ini karena sektor pertanian merupakan bidang yang tidak saja menyentuh masalah ekonomi dan perdagangan, namun bagi negara berkembang terkait pula dengan masalah sosial-kultural hingga politik.

Persetujuan bidang pertanian di dalam *World Trade Organisation* (WTO) tertuang di dalam Persetujuan Bidang Pertanian (*Agreement on Agriculture/AoA*). Kesepakatan ini dimulai sejak tanggal 1 Januari 1995 dan mulai berlaku Maret 2000, dengan tujuan untuk melakukan reformasi kebijakan perdagangan di bidang pertanian dalam rangka menciptakan suatu sistem perdagangan pertanian yang adil dan berorientasi pasar. Program reformasi tersebut berisi komitmen-komitmen spesifik untuk mengurangi subsidi domestik, subsidi ekspor dan meningkatkan akses pasar melalui penciptaan peraturan dan disiplin GATT yang kuat dan efektif. Persetujuan tersebut juga meliputi isu-isu di luar perdagangan seperti ketahanan pangan, perlindungan lingkungan, perlakuan khusus dan berbeda (*special and differential treatment*–

S&D) bagi negara-negara berkembang, termasuk juga perbaikan kesempatan dan persyaratan akses untuk produk-produk pertanian bagi negara-negara tersebut. Persetujuan bidang pertanian menetapkan sejumlah peraturan pelaksanaan tindakan-tindakan perdagangan di bidang pertanian, terutama yang menyangkut akses pasar, subsidi domestik dan subsidi ekspor. Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut, para anggota WTO berkomitmen untuk meningkatkan akses pasar dan mengurangi subsidi-subsidi yang mendistorsi perdagangan melalui skedul komitmen masing-masing negara. Komitmen tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari GATT.

Persetujuan bidang pertanian mencakup tiga pilar yaitu dukungan domestik (*domestic support*), subsidi ekspor (*export subsidy*) dan akses pasar (*market access*). Pengukuran *Domestic Support* (bantuan di pasar domestik) sektor pertanian terdiri dari 3 jenis yaitu; a) *Amber Box*, merupakan subsidi atau dukungan domestik yang dianggap mendistorsi produksi dan perdagangan seperti subsidi input dan bantuan harga, b) *Green Box*, subsidi atau dukungan domestik yang tidak berpengaruh atau walaupun ada sangat kecil pengaruhnya terhadap produksi dan perdagangan. Subsidi tersebut harus dibiayai dari anggaran pemerintah (tidak dengan membebani konsumen dengan harga yang lebih tinggi) dan harus tidak melibatkan subsidi terhadap harga, seperti bantuan untuk penelitian, penanggulangan hama dan penyakit, stok penyangga pangan dan pemasaran, serta c) *Blue Box*, merupakan pembayaran langsung (*direct payment*) kepada petani sebagai kompensasi dalam program pembatasan produksi.

Menurut AoA, subsidi yang masuk ke dalam kategori *Amber Box* dihitung melalui *Aggregate Measure of Support* (AMS). Subsidi yang diperbolehkan yakni 5% dari nilai total produksi pertanian negara maju atau 10% bagi negara berkembang sedangkan pemberian subsidi di atas nilai tersebut wajib diturunkan berdasarkan periode tahun 1986-1988 yakni 20% bagi negara maju selama 6 tahun (1995-2000) dan 13% bagi negara berkembang selama 10 tahun (1995-2004). Bagi negara kurang berkembang dibebaskan dari kewajiban komitmen penurunan subsidi dan tidak diperbolehkan menaikkan subsidinya di atas tingkat *de minimis*. Berkaitan dengan kebijakan yang diatur dalam *Green Box* terdapat tiga jenis subsidi lainnya yang dikecualikan dari komitmen penurunan subsidi yaitu kebijakan pembangunan tertentu di negara berkembang, pembayaran langsung pada program pembatasan produksi (*blue box*), dan tingkat subsidi yang disebut *de minimis* (WTO, 2006).

DUKUNGAN DOMESTIK DI NEGARA-NEGARA MAJU

Selama ini terjadi distorsi pasar yang cukup besar untuk sektor pertanian, terutama di negara maju. Proteksi yang dilakukan negara maju tersebut umumnya melalui kebijakan harga (*price support*), bantuan langsung (*direct payment*) dan bantuan pasokan. Berkaitan dengan dukungan domestik negara maju memberikan subsidi berupa subsidi output, subsidi input, subsidi input antara, subsidi dalam pembayaran sewa lahan dan biaya modal. Negara-negara maju seperti Jepang, Amerika, Canada dan negara-negara di Eropa seringkali mendistorsi pasar dengan menggunakan instrumen subsidi ini. Dimaranan dan McDougall (2003) secara rinci mengkalkulasi besarnya keempat jenis subsidi di pasar domestik pada berbagai negara dan berbagai komoditas. Sebagai contoh, untuk komoditas bahan baku susu, terdapat subsidi output di Jepang (4%) dan Canada (3%). Subsidi output yang besar untuk komoditas wol terdapat di negara Eropa selain Eropa Union yaitu sebesar 225 persen. Contoh lainnya adalah subsidi pemerintah Amerika dan Uni Eropa pada produsen jagung dan gandum di negerinya pada 1995 mencapai 15,7 juta dolar yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan subsidi pupuk (sebelum dihapus tahun 1998) pemerintah Indonesia yang hanya Rp 2,1 triliun/tahun (Ataman, 2004). Asosiasi negara-negara maju (OECD) memperkirakan, mereka

membelanjakan subsidi untuk sektor pertanian sebesar US\$ 362,4 miliar pada tahun 1998 (Sawit, *et al.*, 2002), ekuivalen 12 kali APBN Indonesia 2003. Pada umumnya dukungan domestik di negara berkembang jauh di bawah negara maju seperti Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang. Hal ini lebih disebabkan oleh keterbatasan anggaran dalam negeri negara-negara berkembang untuk membiayai dukungan domestiknya.

Sementara menurut www.worldbank.org, bantuan total (*Total Support Estimate/TSE*) di negara-negara maju anggota OECD meliputi pengeluaran untuk bantuan jasa umum (penelitian dll) dan subsidi terhadap konsumen serta perkiraan bantuan produsen (*Producer Support Estimate/PSE*) berupa bantuan langsung kepada petani produsen negara-negara yang tergabung dalam dalam OECD sekitar US\$ 315 milyar pada periode 2000-2002 yang terdiri dari US\$ 234.7 milyar bantuan terhadap produsen. Dari keseluruhan bantuan terhadap produsen tersebut, apabila dilihat berdasarkan produk, produk yang mendapat bantuan terbesar berturut-turut adalah susu, daging, beras, gandum, dan jagung masing-masing sebesar US\$ 40.10, 36.70, 25.00, 15.30, dan 10.60 milyar (Oktaviani *et al.* 2006).

Apabila dilihat dari setiap negara yang tergabung dalam OECD, untuk periode 2000-2002, perkiraan bantuan total tertinggi diberikan oleh negara Uni Eropa dan Amerika Serikat masing-masing sebesar US\$ 103.8 milyar dan US\$ 93.5 milyar atau sekitar 32.95 dan 29.68 persen dari total yang diberikan OECD, sedangkan terendah diberikan oleh Kanada sebesar US\$ 5.6 milyar. Dilihat dari penggunaannya dukungan domestik sebagian besar (US\$ 234.7 milyar) diberikan kepada produsen, sisanya sebesar US\$ 80.3 milyar diberikan kepada konsumen dan umum. Apabila kita bandingkan diantara dua negara maju yaitu Amerika Serikat dan Uni Eropa dalam hal tipe kebijakan berdasarkan komoditi, maka terdapat tiga bagian utama kebijakan, yaitu dukungan pendapatan (*income support*), dukungan harga (*price support*) dan lainnya (Normile, *et al.*, 2004).

Di Amerika, yang termasuk dalam dukungan pendapatan adalah pembayaran langsung (*direct payment*), *counter cyclical payments*, *ad hoc disaster assistance programs* dan *marketing assistance loans*,

loan deficiency payments, serta *subsidized crop and revenue insurance*. Subsidi tanaman dan asuransi penerimaan diberikan untuk mengurangi resiko. Sementara dukungan harga meliputi program pinjaman komoditi, pembelian pemerintah, tarif dan kuota dan subsidi ekspor dan program lainnya meliputi program pemasaran dan program lingkungan. Masing-masing dukungan yang ada di negara Amerika dibedakan untuk masing-masing jenis komoditi (Oktaviani *et al.*, 2006).

Pada umumnya besaran dukungan domestik di negara-negara maju tidak dipublikasikan. Bahkan pada berbagai forum pertemuan yang mempertanyakan bentuk-bentuk dukungan domestik tersebut seringkali negara-negara maju hanya memindahkan subsidi dari satu Box ke Box lain, terutama *Blue Box* (pembayaran langsung/*direct payment*) kepada petani sebagai kompensasi dalam program pembatasan produksi. Kesulitan mendapatkan data besaran dukungan domestik di negara-negara maju ini mengakibatkan sulitnya memperoleh analisa dampak dari adanya dukungan domestik tersebut terhadap negara-negara lain sebagai partner dagang. Dengan menggunakan data GTAP dapat dikalkulasi adanya perbedaan antara nilai output pada *Agent's price* dengan nilai output pada *market price*. Negara-negara yang teridentifikasi memberikan dukungan domestiknya berdasarkan data GTAP adalah: ANZ (Australia dan New Zealand), Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (EU). Negara-negara yang teridentifikasi memberikan dukungan domestik seluruhnya tergolong sebagai negara maju.

DAMPAK DAN PELUANG DIHAPUSKAN-NYA DUKUNGAN DOMESTIK DI NEGARA MAJU

Dampak terhadap Keragaan Makroekonomi Berbagai Negara

Secara umum posisi Indonesia dalam hal pilar dukungan domestik adalah menghendaki dilakukannya penurunan secara substansial dan pengetatan aturan pemberian dukungan domestik di negara maju serta memperjuangkan *Special* dan *Differential Treatment* pada dukungan domestik. Tujuan perundingan mengenai subsidi di pasar domestik di bidang pertanian adalah mengurangi secara bertahap pengeluaran pemerintah yang dilakukan untuk mendistorsi pasar domestik dengan

bantuannya terhadap pasar domestik. Indonesia telah merasakan akibat yang ditimbulkan dari pemberian *subsidy support* yang diberikan negara-negara maju selama ini. Besarnya subsidi yang diberikan negara maju menyebabkan harga komoditas pertanian yang mereka terima lebih tinggi dari harga pasar domestik dan pasar dunia, meskipun biaya produksi jauh lebih tinggi lagi. Hal ini akan mengakibatkan petani di negara-negara maju tetap memperoleh keuntungan walaupun sebenarnya keuntungan tersebut semu sehingga tetap meningkatkan areal produksi dan jumlah produksinya. Akibatnya terjadi kelebihan produksi dan kelebihan produksi ini akan menyerbu pasar dunia sehingga menekan harga di pasar dunia menjadi lebih murah. Meskipun harga komoditas pertanian yang murah akan menguntungkan negara-negara pengimpor, tetapi juga akan memperburuk keadaan negara-negara produsen terutama negara berkembang karena menjadi tidak dapat bersaing. Oleh karena itu, Indonesia bersama-sama dengan negara berkembang lainnya terus mengupayakan diturunkannya hingga dihapuskannya dukungan domestik di negara-negara maju khususnya pada produk-produk pertanian.

Dari hasil olahan GTAP terlihat bahwa walaupun terjadi penurunan dukungan domestik sampai level 80 persen di negara-negara maju yang selama ini memberikan dukungan domestik, kesejahteraan negara-negara maju tidak menunjukkan penurunan, bahkan bernilai positif yang besar. Seperti terlihat dari hasil simulasi yang disajikan pada Tabel 1, peningkatan kesejahteraan paling besar dirasakan oleh negara Amerika Serikat disusul kemudian dengan Uni Eropa dan ANZ (Australia dan Selandia Baru). Sementara penurunan kesejahteraan di negara maju juga tetap dirasakan di negara lainnya terutama Jepang dan China.

Lain halnya dengan kondisi negara berkembang terutama Indonesia dan G33, adanya penurunan dukungan domestik di negara maju mengakibatkan kesejahteraan yang menurun (Tabel 1). Di antara negara-negara ASEAN, Indonesia mengalami penurunan kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Philipina, sedangkan Malaysia, Thailand dan Vietnam, mengalami peningkatan kesejahteraan. Penurunan kesejahteraan terbesar di antara negara-negara berkembang lebih dirasakan oleh

negara-negara yang tergabung dalam G33. Apabila dukungan domestik di negara maju diturunkan sebesar 50 persen, kesejahteraan negara-negara G33 menurun sebesar US\$ 310.99 juta. Semakin besar angka penurunan dukungan domestiknya (80%) maka penurunan kesejahteraannya juga semakin besar (- US\$ 493.35 juta).

Peningkatan kesejahteraan di masing-masing negara akibat penurunan dukungan domestik di negara maju juga dapat ditunjukkan dari peningkatan konsumsi di masing-masing negara. Di negara-negara yang mendapatkan peningkatan kesejahteraan, tingkat konsumsi masyarakatnya juga meningkat. Bahkan di negara-negara yang dampak kesejahteraannya negatif, tingkat konsumsi masyarakat semakin meningkat akibat dibukanya perdagangan bebas.

Penurunan dukungan domestik diprediksikan akan mempengaruhi keragaan ekonomi makro suatu negara. Hasil simulasi disajikan pada beberapa peubah antara lain GDP deflator, GDP riil dan *Terms of Trade* (Tabel 2 dan 3). Perubahan tersebut merupakan persentase perubahan jika kebijakan penurunan dukungan domestik dilaksanakan secara konsisten di masing-masing negara pada masing-masing komoditas dibandingkan dengan kondisi awal. Dari Tabel 2, terlihat bahwa dengan adanya penurunan dukungan domestik sampai 80 persen pun, jumlah GDP di negara

maju masih meningkat. Demikian halnya di negara-negara berkembang dengan dua simulasi penurunan dukungan domestik di negara maju menunjukkan nilai GDP yang juga bernilai positif atau mengalami peningkatan walaupun dengan persentase yang relatif kecil, kurang dari 1 persen.

Peningkatan nilai GDP tertinggi terjadi di negara Philipina dan Vietnam. Sementara di antara negara maju, Amerika Serikat dan Uni Eropa merupakan negara yang mengalami peningkatan nilai GDP yang lebih kecil. Dengan demikian, sebenarnya tidak perlu ada kekhawatiran dari negara maju untuk menurunkan dukungan domestiknya terhadap sektor pertanian karena ternyata dari hasil olahan dengan GTAP sangat kecil pengaruhnya terhadap pendapatan nasional di negara mereka. Sementara peningkatan nilai GDP negara G33 menunjukkan paling rendah apabila dukungan domestik di negara maju diturunkan sampai 50 persen.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa GDP deflator yang menunjukkan tingkat harga di masing-masing negara, meningkat di semua negara (inflasi), baik negara maju maupun negara berkembang. Meningkatnya harga komoditas pertanian karena tidak adanya dukungan domestik ternyata mempengaruhi indeks harga semua barang di negara maju yang pada akhirnya akan meningkatkan laju inflasi walaupun relatif

Tabel 1. Dampak Penurunan Subsidi Domestik (DS) terhadap Kesejahteraan Negara-negara dan terhadap Konsumsi Masyarakat

Negara	Dampak terhadap Kesejahteraan (US\$ Juta)		Dampak terhadap Konsumsi Masyarakat (Persen)	
	Penurunan DS 50 %	Penurunan DS 80 %	Penurunan DS 50 %	Penurunan DS 80 %
ANZ	55.106	92.210	0.082	0.134
CHN	-245.010	-394.788	0.024	0.039
JPN	-245.553	-386.297	0.035	0.057
IDN	-27.567	-44.355	0.064	0.106
MYS	14.636	24.968	0.064	0.105
PHL	-12.155	-18.377	0.120	0.199
THA	6.325	11.523	0.070	0.115
VNM	5.364	8.648	0.099	0.159
USA	940.528	1,356.764	0.019	0.027
EU	177.909	155,728.000	0.024	0.036
G33	-310.991	-493.354	0.055	0.090
ROW	-109.752	-132.371	0.060	0.099

kecil. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau negara-negara maju dengan berbagai cara berusaha untuk tidak menurunkan dukungan domestiknya atau mengalihkan bentuk dukungan domestik ke bentuk lain misalnya asuransi pertanian. Persentase peningkatan tertinggi terjadi di negara Philipina kemudian Vietnam walaupun dengan angka yang relatif kecil, kurang dari 1 persen.

Negara berkembang termasuk Indonesia, walaupun tidak mengurangi dukungan domestiknya tetapi justru menerapkan pajak, juga terkena dampak dari peningkatan harga di negara-negara maju karena mengurangi dukungan domestiknya. GDP deflator di negara berkembang termasuk Indonesia juga meningkat dengan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan di negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa. Masih tergantungnya negara berkembang terhadap impor pertanian negara maju terutama pangan beras dan gandum mengakibatkan harga impor juga meningkat sehingga mempengaruhi indeks harga umum.

Berdasarkan variabel makro lainnya yaitu *trade balance*, nilai impor dan nilai ekspor (Tabel 3), terlihat bahwa adanya penurunan dukungan domestik mengakibatkan *trade balance* negara maju khususnya Australia dan New Zealand, Jepang dan Uni Eropa bernilai negatif. Artinya, nilai impor negara-negara tersebut jauh lebih besar daripada nilai ekspornya. Penurunan *trade balance* yang paling besar dirasakan oleh negara Uni Eropa. Maka dari itu tidak mengherankan negara-negara maju terutama Uni Eropa pada setiap perundingan berusaha keras untuk tidak menurunkan dukungan domestiknya karena memang berdampak negatif terhadap nilai *trade balance*-nya.

Sementara negara maju lainnya yaitu Amerika Serikat menghasilkan *trade balance* yang positif. Demikian halnya dampak yang dirasakan negara berkembang terutama Indonesia dan G33 dengan kedua simulasi penurunan dukungan domestik tersebut, menghasilkan *trade balance* yang positif, artinya nilai ekspornya masih jauh lebih besar dibanding nilai impornya. Apabila dibandingkan antara Indonesia dan G33, terlihat bahwa *trade balance* yang lebih besar lebih dirasakan oleh negara-negara yang tergabung dalam G33. Sementara bagi negara ASEAN lainnya yaitu

Philipina dan Vietnam dengan dua simulasi penurunan tersebut menghasilkan *trade balance* yang negatif, dengan penurunan tertinggi lebih dirasakan oleh negara Philipina.

Dampak dan Peluangnya terhadap Keragaan Ekonomi Sektoral

Dampak penurunan dukungan subsidi domestik terhadap ekonomi sektoral dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5. Dari kedua tabel tersebut terlihat bahwa ternyata di negara-negara maju terutama Amerika Serikat dan Jepang, dirugikan dengan adanya penurunan dukungan domestik sekalipun dengan persentase yang terkecil yaitu 5 persen, apalagi dengan penurunan yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari turunnya output total produk pertanian dan turunnya output total yang disubsidi. Demikian halnya dengan nilai ekspor di negara-negara maju juga mengalami penurunan walaupun dengan persentase yang kecil. Sebagai contoh, output total Amerika Serikat mengalami penurunan untuk setiap komoditas kecuali komoditas ternak dan unggas dan komoditas selain pangan. Penurunan tertinggi di Amerika Serikat terjadi pada komoditas padi, kedele dan gandum. Begitu pula dengan Jepang menunjukkan penurunan kecuali komoditas padi, gandum, jagung, hortikultura, dan kapas. Negara Uni Eropa mengalami penurunan pada komoditas kedelei, kapas, ternak dan minyak nabati, dengan penurunan tertinggi pada komoditas

Tabel 2. Dampak Penurunan Subsidi Domestik (DS) terhadap Nilai GDP dan Price Index GDP di Masing-masing Negara (%)

Negara	Dampak Terhadap Nilai GDP		Dampak Terhadap Price Index GDP	
	Penurunan DS 50 %	Penurunan DS 80 %	Penurunan DS 50 %	Penurunan DS 80 %
ANZ	0.079	0.129	0.078	0.129
CHN	0.017	0.028	0.027	0.045
JPN	0.025	0.040	0.027	0.043
IDN	0.053	0.008	0.055	0.091
MYS	0.052	0.087	0.051	0.084
PHL	0.111	0.185	0.135	0.224
THA	0.058	0.095	0.062	0.103
VNM	0.091	0.147	0.093	0.149
USA	0.015	0.021	0.010	0.015
EU	0.020	0.031	0.015	0.024
G33	0.004	0.073	0.065	0.106
ROW	0.054	0.089	0.057	0.093

Tabel 3. Dampak Penurunan Dukungan Domestik terhadap Trade Balance, Term of Trade, Nilai Impor dan Nilai Ekspor Masing-Masing Negara

Negara	Simulasi	Variabel			
		Trade Balance US \$ Milyar	Term Of Trade (%)	Nilai Impor (%)	Nilai Ekspor (%)
ANZ	Penurunan 50 %	-28.489	0.059	0.084	0.049
	Penurunan 80 %	-47.088	0.099	0.138	0.081
CHN	Penurunan 50 %	76.097	-0.051	0.033	0.044
	Penurunan 80 %	125.566	-0.081	0.054	0.071
JPN	Penurunan 50 %	-41.786	-0.042	0.050	0.035
	Penurunan 80 %	-73.683	-0.068	0.082	0.055
IDN	Penurunan 50 %	9.325	-0.059	0.001	0.014
	Penurunan 80 %	15.512	-0.095	0	0.022
MYS	Penurunan 50 %	6.254	0.007	0.014	0.013
	Penurunan 80 %	9.926	0.013	0.022	0.021
PHL	Penurunan 50 %	-17.379	0.010	-0.043	-0.093
	Penurunan 80 %	-29.835	0.020	-0.070	-0.156
THA	Penurunan 50 %	20.57	0.008	0.007	0.031
	Penurunan 80 %	33.965	0.015	0.010	0.049
VNM	Penurunan 50 %	-5.736	0.031	0.044	0.034
	Penurunan 80 %	-9.251	0.050	0.070	0.053
USA	Penurunan 50 %	175.348	0.059	-0.013	0.001
	Penurunan 80 %	295.28	0.093	-0.022	0.002
EU	Penurunan 50 %	-111.298	-0.010	0.044	0.039
	Penurunan 80 %	-179.745	-0.017	0.073	0.065
G33	Penurunan 50 %	46.844	-0.015	0.002	0.015
	Penurunan 80 %	75.129	-0.023	0.003	0.024
ROW	Penurunan 50 %	-129.75	0.001	0.030	0.023
	Penurunan 80 %	-215.777	0.004	0.051	0.038

kapas. Penurunan output tersebut akan semakin besar apabila penurunan dukungan domestiknya pun diperbesar. Begitu pula dengan China, output totalnya juga mengalami penurunan kecuali komoditas padi, jagung, kedele, dan kapas. Sementara Australia dan Selandia Baru sebaliknya, hanya satu komoditas yang mengalami penurunan output total yaitu gandum. Sedangkan di negara berkembang, penurunan dukungan domestik di negara maju juga mengakibatkan penurunan output tetapi dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan negara-negara maju. Indonesia misalnya, mengalami penurunan output total untuk komoditas hortikultura, gula, ternak, unggas dan susu kurang dari 1 persen. Demikian halnya dengan G33 dengan simulasi penurunan dukungan domestik sampai 80 persen di negara maju, menyebabkan penurunan output untuk komoditas unggas, susu, gula dan hortikultura kurang dari 1 persen.

Penurunan nilai output total juga mengakibatkan turunnya nilai ekspor negara-negara maju untuk komoditas pertanian. Amerika Serikat misalnya, dengan adanya penurunan dukungan domestik sampai 80 persen mengakibatkan komoditas padi dan kedele mengalami penurunan nilai ekspor yang paling tinggi yaitu lebih dari 20 persen. Bagi Amerika Serikat, dukungan domestik terhadap komoditas padi/beras merupakan hal yang penting karena mempengaruhi nilai output dan daya saing komoditas beras di pasar internasional. Demikian halnya dengan Australia dan New Zealand, juga mengalami penurunan nilai ekspor terutama pada komoditas gandum dan unggas, walaupun dengan persentase yang kurang dari 1 persen, sedangkan Uni Eropa mengalami penurunan ekspor paling tinggi pada komoditas kapas dan kedele lebih dari 30 persen. Sementara Jepang, mengalami penurunan nilai ekspor yang paling tinggi pada komoditas kedelai, ternak, padi, dan susu.

Tabel 4. Dampak Penurunan Dukungan Domestik 50 Persen terhadap Jumlah, Nilai Output, Ekspor dan Impor di Masing-masing

Negara	Variabel	Komoditas									
		PD	GDM	JG	HRT	KDL	GL	KPS	TRK	UGS	SS
ANZ	Jml Output	1.06	-0.10	0.57	0.03	1.93	0.01	0.87	0.05	0.01	0.06
	Harga	0.18	0.41	0.32	0.20	1.69	0.11	0.41	0.13	0.12	0.11
	Ekspor	7.97	-0.38	1.48	0.53	16.15	0.14	3.13	0.30	-0.04	0.33
	Impor	-0.16	0.72	0.52	0.09	2.09	0.15	0.37	0.15	0.11	0.15
CHN	Jml Output	0.01	-0.04	0.02	-0.03	1.83	0.00	0.27	-0.02	-0.06	-0.02
	Harga	0.14	0.06	0.09	0.07	0.63	0.08	0.09	0.09	0.14	0.10
	Ekspor	6.50	2.28	1.62	0.83	21.50	0.26	5.72	0.42	-0.16	0.31
	Impor	-1.02	-0.61	0.15	-0.14	2.80	0.04	-3.89	0.03	0.20	0.02
JPN	Jml Output	0.27	0.86	0.65	0.05	-9.05	-0.03	0.15	-0.73	-0.35	-0.30
	Harga	1.66	0.06	0.79	0.04	17.58	0.04	0.08	0.72	0.18	0.54
	Ekspor	-3.42	1.90	0.78	1.11	-31.70	0.39	4.13	-3.22	-0.34	-2.23
	Impor	-2.43	0.11	1.22	-0.21	5.12	-0.02	0.56	1.37	0.13	1.27
IDN	Jml Output	0.03	0.33	0.12	-0.04	3.65	-0.03	0.38	-0.03	-0.06	-0.01
	Harga	0.22	0.30	0.32	0.26	1.85	0.10	0.48	0.10	0.14	0.09
	Ekspor	9.35	0.26	1.68	0.55	13.49	0.15	3.73	0.29	-0.18	0.32
	Impor	-0.90	0.33	0.27	0.20	-0.50	0.05	0.55	0.05	0.14	0.05
MYS	Jml Output	0.18	1.03	-0.03	-0.10	0.37	-0.16	0.58	-0.05	-0.14	-0.06
	Harga	0.36	0.18	0.39	0.32	1.86	0.17	0.75	0.15	0.15	0.13
	Ekspor	6.37	1.27	1.44	0.53	20.11	-0.20	4.26	0.00	-0.17	0.12
	Impor	0.19	0.80	0.49	0.33	3.83	0.14	1.13	0.09	0.12	0.09
PHL	Jml Output	0.37	0.42	0.00	-0.03	1.94	-0.04	0.09	-0.03	-0.04	-0.02
	Harga	0.29	0.34	0.25	0.23	2.19	0.13	0.36	0.15	0.18	0.16
	Ekspor	9.24	1.27	1.21	0.46	14.78	-0.04	5.86	-0.02	-0.43	-0.17
	Impor	-3.73	0.35	0.20	0.10	4.37	0.14	0.13	0.14	0.26	0.09
THA	Jml Output	0.69	-0.05	0.00	-0.06	2.39	-0.04	-0.05	-0.02	-0.13	-0.05
	Harga	0.69	0.40	0.42	0.44	1.56	0.12	0.57	0.13	0.18	0.13
	Ekspor	3.69	0.35	1.00	0.21	13.43	0.06	6.98	0.29	-0.44	0.11
	Impor	1.64	0.38	0.37	0.46	2.74	0.18	0.50	0.10	0.13	0.10
VNM	Jml Output	0.19	0.21	-0.07	-0.03	1.06	-0.09	0.06	-0.04	-0.05	0.01
	Harga	0.36	0.26	0.32	0.32	2.64	0.19	0.74	0.29	0.27	0.12
	Ekspor	3.74	-0.27	1.65	0.34	11.79	-0.13	6.73	-0.86	-0.86	0.28
	Impor	0.88	0.28	0.26	0.31	4.37	0.26	0.96	0.39	0.48	0.12
USA	Jml Output	-5.51	-1.07	-0.17	-0.51	-2.40	-0.01	-0.47	0.04	0.04	-0.24
	Harga	10.10	0.55	2.28	1.13	10.03	0.03	1.27	0.05	-0.01	0.55
	Ekspor	-32.08	-1.63	-0.76	-1.53	-13.47	0.44	0.14	0.95	0.74	-2.28
	Impor	32.95	0.80	2.70	1.38	19.31	-0.14	1.57	-0.07	-0.24	1.56
EU	Jml Output	1.49	0.14	0.06	0.12	-9.98	0.04	-15.10	-0.03	0.02	0.02
	Harga	0.10	0.01	-0.04	0.00	14.48	0.02	11.85	0.12	0.04	0.03
	Ekspor	4.38	1.15	0.92	0.52	-21.96	0.34	-28.28	0.14	0.24	0.29
	Impor	0.72	-0.09	0.05	0.04	11.80	0.01	2.38	0.10	0.01	0.02
G33	Jml Output	0.07	0.02	0.12	-0.03	1.40	-0.05	0.36	0.02	-0.09	-0.08
	Harga	0.19	0.21	0.23	0.22	0.77	0.12	0.34	0.19	0.22	0.19
	Ekspor	5.68	0.89	1.49	0.47	20.29	0.06	6.18	-0.16	-0.61	-0.21
	Impor	-1.05	-0.18	0.41	0.11	-2.49	0.09	-0.63	0.31	0.36	0.29
ROW	Jml Output	0.43	0.01	0.19	-0.02	2.29	-0.02	0.46	-0.01	-0.04	-0.02
	Harga	0.25	0.24	0.25	0.29	1.18	0.14	0.40	0.15	0.17	0.15
	Ekspor	4.07	0.52	1.70	0.50	19.63	-0.01	5.16	0.00	-0.36	0.03
	Impor	-1.78	0.11	0.28	0.25	-2.43	0.16	-0.17	0.21	0.28	0.20

Dilihat dari negara, penurunan nilai ekspor tertinggi dari adanya penurunan dukungan domestik sampai 80 persen lebih dirasakan oleh negara Jepang untuk komoditas kedele yang mengalami penurunan sebesar 48.574 persen disusul kemudian oleh Amerika Serikat pada komoditas padi sebesar 48.01 persen, Uni Eropa pada komoditas kapas dan kedele masing-masing sebesar 43.324 persen dan 35.155 persen. Sementara dilihat dari komoditas, penurunan nilai ekspor

tertinggi terjadi pada komoditas kedele di negara Jepang (48.574%), kapas di EU (43.324%), kedele di Uni Eropa (35.155%) dan kedele di Amerika Serikat sebesar 22.785 persen (Tabel 5).

Namun sebaliknya dampak terhadap nilai ekspor negara-negara berkembang, justru mengalami peningkatan. Secara umum nilai ekspor tanaman pangan utama dari negara berkembang cenderung

Tabel 5. Dampak Penurunan Dukungan Domestik 80 Persen terhadap Jumlah, Nilai Output, Ekspor dan Impor di Masing-masing Negara Berdasarkan Komoditas (%)

Negara	Variabel	Komoditas									
		PD	GDM	JG	HRT	KDL	GL	KPS	TRK	UGS	SS
ANZ	Jml Output	1.74	-0.16	0.94	0.04	3.06	0.02	1.40	0.09	0.01	0.10
	Harga	0.29	0.67	0.53	0.34	2.81	0.17	0.67	0.21	0.19	0.18
	Ekspor	13.15	-0.56	2.43	0.87	27.22	0.22	4.96	0.50	-0.05	0.53
	Impor	-0.22	1.18	0.86	0.16	3.45	0.24	0.61	0.25	0.18	0.25
CHN	Jml Output	0.01	-0.06	0.03	-0.05	2.93	0.00	0.42	-0.04	-0.10	-0.03
	Harga	0.22	0.09	0.14	0.12	1.04	0.13	0.15	0.15	0.23	0.17
	Ekspor	10.73	3.82	2.67	1.39	36.94	0.43	9.16	0.70	-0.24	0.53
	Impor	-1.68	-1.01	0.26	-0.22	4.57	0.07	-5.95	0.04	0.32	0.04
JPN	Jml Output	0.37	1.44	1.06	0.09	-14.96	-0.04	0.24	-1.17	-0.56	-0.47
	Harga	2.67	0.10	1.27	0.06	31.60	0.06	0.12	1.16	0.29	0.86
	Ekspor	-5.62	3.21	1.31	1.86	-48.57	0.65	6.60	-5.10	-0.50	-3.51
	Impor	-3.42	0.19	2.00	-0.36	8.51	-0.03	0.89	2.19	0.21	2.02
IDN	Jml Output	0.05	0.55	0.19	-0.06	6.00	-0.049	0.60	-0.06	-0.10	-0.02
	Harga	0.37	0.50	0.54	0.43	3.05	0.16	0.77	0.16	0.24	0.16
	Ekspor	16.07	0.44	2.76	0.90	22.55	0.24	5.87	0.49	-0.28	0.52
	Impor	-1.35	0.54	0.45	0.34	-0.93	0.09	0.88	0.08	0.23	0.09
MYS	Jml Output	0.28	1.69	-0.05	-0.18	0.53	-0.27	0.84	-0.08	-0.23	-0.104
	Harga	0.60	0.30	0.64	0.53	3.13	0.28	1.20	0.24	0.25	0.22
	Ekspor	10.85	2.11	2.35	0.87	34.39	-0.35	6.74	0.01	-0.27	0.20
	Impor	0.34	1.33	0.82	0.55	6.32	0.24	1.82	0.16	0.20	0.15
PHL	Jml Output	0.56	0.74	0.00	-0.04	3.27	-0.07	0.12	-0.05	-0.05	0.19
	Harga	0.46	0.56	0.41	0.38	3.60	0.21	0.57	0.25	0.30	0.27
	Ekspor	16.00	2.15	2.01	0.76	24.66	-0.08	9.44	-0.03	-0.67	-0.27
	Impor	-5.58	0.59	0.33	0.15	7.10	0.24	0.20	0.23	0.42	0.15
THA	Jml Output	1.14	-0.08	-0.01	-0.11	3.82	-0.07	-0.10	-0.04	-0.21	-0.09
	Harga	1.14	0.67	0.70	0.73	2.55	0.20	0.92	0.21	0.30	0.22
	Ekspor	6.11	0.61	1.64	0.35	22.44	0.10	11.06	0.48	-0.70	0.19
	Impor	2.80	0.62	0.62	0.77	4.45	0.30	0.81	0.16	0.21	0.16
VNM	Jml Output	0.29	0.36	-0.12	-0.05	1.64	-0.14	0.09	-0.07	-0.07	0.02
	Harga	0.58	0.42	0.52	0.52	4.32	0.30	1.18	0.48	0.44	0.19
	Ekspor	5.90	-0.35	2.72	0.59	19.61	-0.20	10.68	-1.35	-1.35	0.48
	Impor	1.40	0.47	0.43	0.51	7.17	0.42	1.54	0.63	0.77	0.19
USA	Jml Output	-9.48	-1.68	-0.28	-0.83	-4.04	-0.02	-0.77	0.06	0.06	-0.39
	Harga	17.40	0.92	3.75	1.86	17.46	0.05	2.07	0.09	-0.01	0.89
	Ekspor	-48.01	-2.71	-1.24	-2.48	-22.79	0.73	-0.03	1.52	1.17	-3.66
	Impor	59.86	1.41	4.43	2.26	34.69	-0.24	2.62	-0.10	-0.37	2.53
EU	Jml Output	2.27	0.23	0.10	0.19	-16.90	0.06	-24.50	-0.05	0.03	0.07
	Harga	0.16	0.02	-0.05	0.02	25.46	0.03	20.65	0.19	0.06	0.05
	Ekspor	6.84	1.89	1.51	0.86	-35.16	0.56	-43.32	0.23	0.39	0.48
	Impor	1.11	-0.13	0.09	0.07	20.54	0.02	4.16	0.16	0.03	0.04
G33	Jml Output	0.10	0.03	0.20	-0.05	2.23	-0.07	0.55	0.03	-0.14	-0.13
	Harga	0.31	0.34	0.37	0.37	1.25	0.20	0.54	0.32	0.35	0.31
	Ekspor	9.38	1.53	2.45	0.79	35.03	0.10	9.91	-0.24	-0.95	-0.33
	Impor	-1.55	-0.30	0.67	0.18	-3.84	0.14	-0.95	0.50	0.58	0.46
ROW	Jml Output	0.64	0.02	0.31	-0.04	3.66	-0.03	0.71	-0.02	-0.07	-0.04
	Harga	0.41	0.39	0.42	0.48	1.97	0.24	0.65	0.25	0.28	0.24
	Ekspor	6.45	0.87	2.79	0.83	33.37	-0.01	8.18	0.01	-0.58	0.04
	Impor	-2.66	0.19	0.46	0.41	-3.77	0.26	-0.23	0.34	0.45	0.34

meningkat. Indonesia misalnya, dengan penurunan dukungan domestik di negara maju sebesar 80 persen hampir semua komoditas pertanian menunjukkan nilai ekspor yang meningkat, kecuali komoditas unggas dengan persentase kurang dari 1 persen. Demikian halnya di negara-negara anggota G33, penurunan nilai ekspor terjadi pada komoditas unggas, susu dan ternak dengan persentase kurang dari 1 persen. Sementara di

antara negara-negara ASEAN, Philipina merupakan negara yang mengalami penurunan nilai ekspor pada beberapa komoditas yaitu susu, unggas, gula dan ternak.

Dari hasil simulasi penurunan dukungan domestik sebesar 50 dan 80 persen tersebut terlihat bahwa dukungan pertanian sebenarnya tidak diperlukan

Tabel 6. Dampak Penurunan Dukungan Domestik Terhadap Nilai Ekspor dan Nilai Impor (US\$ Milyar)

Sektor	Nilai Ekspor	Nilai Impor	Net Ekspor
Unggas	402.03	94.11	307.92
Other agriculture	2,957.47	323.49	2,633.98
Minyak nabati	1,560.20	39.77	1,520.43
Food	2,797.54	978.33	1,819.21
Other primary sector	12,197.47	1,581.19	10,616.28
Manufaktur	49,019.78	28,489.66	20,530.12

Sumber: GTAP Data base Ver. 6.0

Indonesia jika negara-negara maju secara konsisten menjalankan kesepakatan pertanian WTO dengan menurunkan dukungan domestik sampai batas *de minimis*. Akan tetapi pada kenyataannya, negara maju mengalihkan bentuk dukungan domestiknya ke bentuk yang lain seperti asuransi pertanian dan dukungan domestik lain dengan alasan kesejahteraan binatang dan lingkungan. Indonesia bersama negara-negara berkembang lainnya terutama yang tergabung dalam G33 harus bersatu untuk terus mengawasi negara maju agar konsisten menerapkan kesepakatan pertanian WTO dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya di forum pertemuan WTO berikutnya.

Hasil analisis dengan menggunakan model GTAP membantu kita untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penghapusan dukungan domestik di negara-negara maju telah dijelaskan diatas. Dari uraian tersebut kita dapat melakukan analisis untuk mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dari adanya penghapusan ekspor di negara-negara maju tersebut.

Meski penurunan dukungan domestik hanya berpengaruh kecil yaitu kurang dari 1 persen bahkan kurang dari 0.5 persen terhadap output total suatu negara, baik di negara maju maupun negara berkembang, namun Indonesia masih memiliki peluang untuk memperbaiki kinerja sektor-sektor pertaniannya. Hal ini disebabkan dampak penurunan dukungan subsidi di negara maju akan memberikan dampak positif terhadap kinerja ekspor dan impor Indonesia. Secara sektoral, komoditi padi, jagung, gandum, gula dan kapas merupakan komoditi potensial yang semestinya mulai mendapat perhatian jika penghapusan dukungan domestik benar-benar terjadi. Komoditi-komoditi tersebut memberikan dampak yang positif terhadap output dan ekspor di masing-masing sektor akibat penurunan domestik support.

Dari hasil olahan GTAP juga terlihat bahwa komoditas atau sektor/sub sektor yang berpotensi untuk dikembangkan negara Indonesia dengan dihapuskannya dukungan domestik di negara maju adalah untuk komoditas selain tanaman pangan yaitu unggas; komoditas pertanian lainnya (*other agriculture*) termasuk sub sektor kehutanan, perikanan; minyak nabati (*vegetables oils, fats*); sektor primer lainnya (*others primary sector*) termasuk pertambangan, dan manufaktur. Hal tersebut terlihat dari neraca perdagangan komoditas atau sektor-sektor tersebut yang bernilai positif (surplus). Manufaktur merupakan sektor yang memberikan net ekspor tertinggi yang mencapai US\$ 20,530.12 milyar. Kontribusi sektor manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia memang berkembang cukup pesat dari sekitar 7 persen pada tahun 1970 menjadi 28 persen pada tahun 2005 (Hidayati, 2006). Oleh karena itu, di masa yang akan datang sektor pertanian dan industri manufaktur yang mengolah hasil pertanian perlu terjalin erat dalam mata rantai produksi dengan teknologi yang mungkin semakin padat modal dengan produk yang juga semakin terdiferensiasi. Sektor lainnya yang berpotensi menghasilkan devisa adalah sektor primer lainnya termasuk pertambangan (*other primary sector*) sebesar US\$ 10,616.28 milyar, dan komoditas pertanian lainnya termasuk perikanan dan kehutanan sebesar US\$ 2,633.98 milyar (Tabel 6).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Beberapa bentuk dukungan domestik yang disetujui pada kesepakatan WTO dapat diberikan dalam bentuk subsidi input, subsidi harga output, *direct transfer*, pengembangan infrastruktur, kemudahan kredit, dan bentuk dukungan bagi petani lainnya. Bahkan bagi negara berkembang, masih diberikan keringanan-keringanan dalam hal ketahanan pangan, perlindungan

lingkungan, perlakuan khusus dan berbeda (*special and differential treatment – S&D*), termasuk juga perbaikan kesempatan dan persyaratan akses untuk produk-produk pertanian bagi negara-negara tersebut. Namun karena kemampuan fiskal yang terbatas, hal tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh negara berkembang, termasuk Indonesia.

Sebaliknya jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Jepang, Australia dan New Zealand serta beberapa negara maju lainnya, pemberian dukungan domestik negara-negara tersebut cukup tinggi. Dukungan tersebut diberikan dalam berbagai bentuk, antara lain: subsidi produksi, kemudahan kredit, dukungan pengembangan teknologi, subsidi harga, pembelian pemerintah untuk stok (yang kemudian dijual dengan harga lebih rendah), dan sebagainya. Padahal penurunan dukungan domestik di negara maju hingga 80 persen pun ternyata tidak akan menyebabkan kesejahteraan negara maju menurun, bahkan sebaliknya justru meningkat.

Berbagai bentuk dukungan domestik di negara-negara maju tersebut telah menyebabkan harga jual produk petani negara maju dapat lebih rendah dengan kualitas yang lebih tinggi dan kuantitas yang lebih banyak dan lebih kontinyu. Dukungan domestik tersebut kemudian juga dikaitkan dengan subsidi ekspor, seperti misalnya pendanaan bantuan pangan, yang memungkinkan petani negara maju memiliki pasar yang pasti akibat peran serta pemerintah yang sangat intensif. Dukungan domestik terhadap faktor produksi lahan dan modal bahkan tidak menyebabkan perubahan harga output sehingga dapat dibolehkan dalam kesepakatan WTO. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan komoditas hasil pertanian dari negara-negara maju secara *artificial* memiliki kompetensi di pasaran dunia, yang pada akhirnya merugikan negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Adanya dukungan domestik dari negara-negara maju mengakibatkan kemampuan sektor pertanian dan industri dalam negeri negara-negara berkembang khususnya Indonesia, terganggu karena menjadi tidak bisa berkompetisi di pasaran dunia karena umumnya biaya produksi masih tinggi sehingga tidak efisien. Oleh karena itu sudah selayaknya menjadi perhatian kita bersama agar kemampuan sektor pertanian dan industri dalam negeri lebih ditingkatkan lagi.

Menghadapi kondisi ini, rekomendasi yang dapat diberikan antara lain :

1. Terus memperjuangkan penurunan dukungan domestik terhadap kegiatan pertanian di negara maju. Keberatan atas dukungan domestik yang diberikan oleh negara maju kepada petani mereka tidak hanya diungkapkan oleh Indonesia tetapi juga oleh banyak negara berkembang besar lainnya. Oleh sebab itu, Indonesia semestinya mempertimbangkan sungguh-sungguh untuk bergabung dalam aliansi internasional yang mencoba mendesak negara maju agar memberikan kesempatan produsen dan produk pertanian bersaing secara fair dipasar internasional.
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemberian dukungan domestik yang terbatas. Disadari bahwa nilai dukungan domestik yang dapat diberikan memang terbatas. Oleh sebab itu usaha sungguh-sungguh perlu dilakukan untuk mengembangkan sistem dukungan domestik yang benar-benar efisien dan efektif. Beberapa pemikiran mengenai hal ini adalah :
 - Mengedepankan pemberian dukungan bagi pengembangan kapasitas petani;
 - Mendukung pengembangan kelembagaan, seperti yang memfasilitasi perkembangan lembaga pembiayaan petani, koperasi pertanian, penyuluhan, kelembagaan agraria, dan riset pertanian.
 - Mendukung pengembangan kegiatan hilir dalam usaha pertanian (agroindustri, pengolahan, dan pemasaran) terutama yang ditujukan untuk prioritas optimasi pasar domestik baru untuk kepentingan ekspor.
 - Memberikan '*in-direct support*' dalam bentuk rehabilitasi, pemeliharaan, pengembangan infrastruktur pertanian, peningkatan efisiensi dari penyedia jasa pemasaran, komunikasi dan informasi.

Langkah-langkah tersebut kemudian harus dikaitkan dengan dua instrumen perdagangan internasional lain dalam mendukung pertanian, yaitu *market access* dan *export subsidy*, serta diletakkan dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan perdagangan secara komprehensif dan berkelanjutan. Kelemahan selama ini justru terjadi karena pendekatan yang parsial, dan sikap 'seolah-olah' aspek perdagangan internasional adalah satu-satunya aspek

dalam pembangunan pertanian dan perlindungan petani. Pekerjaan besar yang harus dilakukan dalam konteks perdagangan internasional produk pertanian adalah justru terdapat pada pengembangan kegiatan produksi dan distribusi internalnya.

Penentuan kebijakan perdagangan di sektor pertanian memerlukan perhatian yang khusus, karena menyangkut ketahanan pangan dan penghasilan sebagian besar masyarakat Indonesia. Selama ini kebijakan perdagangan yang diambil oleh pemerintah Indonesia telah sesuai dengan komitmen WTO. Namun adanya usaha-usaha dari negara maju seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat dengan berbagai cara untuk tetap memberikan dukungan domestik yang termasuk *green box* dan *blue box* yang tidak diperhitungkan sebelumnya oleh negara-negara berkembang yang pada akhirnya telah menyebabkan hilangnya pendapatan negara-negara berkembang di sektor pertanian dan agroindustri.

DAFTAR PUSTAKA

Armington, P.A. (1969), "A theory of demand for products distinguished by place of production", *IMF Staff Papers* 16: 159-78.

Dimaranan dan McDougall, 2002. *Global Trade, Assistance, and Production: The GTAP 5 Data Base*. Center for Global Trade Analysis. Purdue University

FAO (2004), 'The Impact of Cotton Sector Support on developing Countries: A Guide to Contemporary Analysis', mimeo, Food and Agriculture Organization, Rome, September.

General Agreement on Tariffs and Trade (1991), *Trade Policy Review, Indonesia*, Volume 1, GATT Secretariat, Geneva.

Hertel (1997), *Global Trade Analysis, Modeling and Applications*, Cambridge University Press, New York.

Oktaviani, R. dan Puspitawati, E. (2004). Produk Pertanian Indonesia Menghadapi Era Globalisasi. *Agrimedia* 9 (2): 23-30.

Oktaviani, R, E. Puspitawati, dan T. Novianti. 2006. *Analisa Pilar Domestic Support Penghapusan Domestic Support: Dampak Dan Peluangnya Bagi Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi IPB – Departemen Pertanian. Jakarta

Roberts, I., Buetre, B. And Jotzo, F. (2002). *Agricultural Trade Reform and Special Treatment for Developing Countries in the WTO*, ABARE Report, Canberra.

Sawit, H (2003), *The development of the WTO agreement of Agriculture: Harbanson Proposal and Indonesian need*. Paper presented in Road to Cancun: Indonesian preparation to the next WTO Agreement, Jakarta.

Stephenson, S. M. (1994), *The Uruguay Round and Its Benefit to Indonesia*, Ministry of Trade, Republic of Indonesia, Jakarta.

WTO (2002), *WTO Agriculture Negotiations, The Issues, and where We are Now*, [Http://www.wto.org](http://www.wto.org), 10th July 2003.